

PENGEMBANGAN PESANTREN VIRTUAL

Moh. Kipli A. Lako^{1*} Sagaf S. Pettalongi² & Nurdin Nurdin³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Moh. Kipli A. Lako, E-mail: mohkiplialako@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 2

KATAKUNCI

Pengembangan Pesantren
Virtual

Melihat peran pesantren yang begitu besar bagi kemajuan pendidikan serta tersedianya bentuk cara pembelajaran, sangat disayangkan bila lembaga pendidikan paling berpengaruh di Indonesia ini tidak memanfaatkan konsep pengajaran elektronik sebagai alat untuk menyampaikan dakwahnya. Maka dengan mendirikan Pesantren Virtual dengan landasan idealisme murni dan merupakan impian akan komunikasi dakwah yang terbuka, efektif dan efisien. Tentu membuang jauh-jauh keinginan ini. Lembaga yang mampu memberikan pendidikan, pelatihan, tarbiyah dan workshop ke-Islaman yang sesuai tuntutan zaman dan merealisasikan direktori pesantren yang komprehensif, perpustakaan virtual (dan juga konvensional, tentunya) yang menyediakan wacana-wacana keislaman kontemporer, serta sistem pendidikan keislaman jarak jauh yang modern dan sistematis (perkuliahan virtual). Punya obsesi bahwa suatu saat akan mengadakan pengajian-pengajian secara moderen dan global melalui berbagai media seperti: conference, chat room, dan media lainnya.

1. Pendahuluan

Keberadaan internet merupakan produk kemajuan zaman yang mana bias dipergunakan sebagai salah satu alternatif cara berdakwah dan dimungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih baik antar umat yang semakin menglobal ini. Sebagian orang muslim mengakui manakala dakwah dilakukan melalui media maya, daya jangkau penyiaran Islam akan lebih efektif, baik dalam segi waktu, jarak maupun ruang. Penyiaran dakwah melalui media ini nantinya akan menjadi titik tolak untuk menemukan bentuk ideal suatu sarana dakwah yang lebih tepat untuk dikembangkan di masa kinidan masa depan. Keberadaan internet yang sangat tinggi nilai kegunaannya ini tentu akan memiliki nilai tersendiri manakala dimanfaatkan dalam kegiatan dakwah dengan strategi manajemen yang lebih mampu menjangkau mad'u (penerima dakwah) yang lebih luas dan secara kelembagaan, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren, dalam berbagai derivasinya, merupakan sebuah gerakan masyarakat muslim yang berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyebaran ilmu yang berbasis agama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman

¹Mahasiswa Magister Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

hidup bermasyarakat. Pesantren, melalui sistem pendidikannya, memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, di samping juga pada budaya dan pranata yang berkembang di masyarakat.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren telah berkembang secara variatif baik dari isi kurikulum maupun bentuk manajemen serta struktur organisasinya. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi dan administrasi pengelolaan keuangan.

Melihat peran pesantren yang begitu besar bagi kemajuan pendidikan serta tersedianya bentuk cara pembelajaran, sangat disayangkan bila lembaga pendidikan paling berpengaruh di Indonesia ini tidak memanfaatkan konsep pengajaran elektronik sebagai alat untuk menyampaikan dakwahnya. Selain itu, infrastruktur dan kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi elektronik di Indonesia sudah mumpuni, peluang pesantren untuk aktif mengimplementasikan di masa ini khususnya merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Apalagi jika didasarkan pada kaidah kondang dalam khazanah pesantren: *mâ lâ yatimmu alwâjib illâ hihi fahuwa wâjibu*. Kegiatan pembelajaran adalah suatu hal yang amat krusial sehingga wajib dilaksanakan dalam kondisi apa pun itu sekalipun dengan berbagai alat serta media perantara yang mendukung. Maka, sistem pembelajaran elektronik merupakan hal yang juga wajib diaplikasikan sebagai syarat terselenggaranya kegiatan yang bersifat waji.

Maka dengan mendirikan Pesantren Virtual dengan landasan idealisme murni dan merupakan impian akan komunikasi dakwah yang terbuka, efektif dan efisien. Tentu membuang jauh-jauh keinginan ini. lembaga yang mampu memberikan pendidikan, pelatihan, tarbiyah dan workshop ke-Islaman yang sesuai tuntutan zaman dan merealisasikan direktori pesantren yang komprehensif, perpustakaan virtual (dan juga konvensional, tentunya) yang menyediakan wacana-wacana keislaman kontemporer, serta sistem pendidikan keislaman jarak jauh yang modern dan sistematis (perkuliahan virtual). Punya obsesi bahwa suatu saat akan mengadakan pengajian-pengajian secara moderen dan global melalui berbagai media seperti: conference, chat room, dan media lainnya.

2. Tinjauan Pustaka

Semenjak perkembangan komunikasi internet, ledakan informasi menimpa kita semua. Melalui internet, segalanya hadir tanpa ada batasan. Hal ini seperti dua sisi mata uang, mungkin digunakan untuk hal-hal yang sia-sia seperti pornografi, cybercrime, dsb. Atau, bisa digunakan pula untuk tujuan yang mulia. Berpikir dari falsafah kebebasan informasi yang ada di internet itulah, dengan mendirikan website dakwah islam bernuansa “pesantren” di internet yang “Pesantren Virtual”. ingin menjadi lembaga pengkajian dan pengajaran Islam (tafaqquh fiddiin) melalui internet, disamping memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, juga menjalankan program-program pengembangan keilmuan dan keislaman. Dan selalu berusaha menjadi badan yang memberikan sosialisasi keagamaan di Internet, dan internetisasi keagamaan bagi segenap lapisan sosial melalui sebuah media jarak jauh khususnya dalam hal ini internet.

2.1 Pengertian Pesantren

Secara umum pesantren atau pondok bisa didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

2.2 Pesantren Virtual

Dalam sisi manajemen, Pesantren Virtual dikelola dengan model manajemen yang modern, dalam arti bahwa segalanya dilakukan secara virtual. Meski demikian, alur komunikasi dan tugas ditata rapi sedemikian rupa. Manajemen Pesantren Virtual meliputi bagian redaksi, pengajar, editor, tim web, pelaksana dan penanggung jawab harian. Namun yang unik dari Pesantren Virtual adalah segala sesuatunya yang dilakukan serba virtual.

3. Metodologi

Metodologi merupakan ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi tersusun dari cara

cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Metodologi penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metodologi berasal dari bahasa Yunani "Metodos" dan "Logos". Kata metodos terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti tujuan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Logos artinya ilmu. Ilmu terdiri atas empat prinsip; 1) Keteraturan (orde), 2) Sebab-musabab (determinisme), 3) Kesederhanaan (Parsimoni), 4) Pengalaman yang dapat diamati (empiris). Dengan prinsip-prinsip demikian maka banyak jalan untuk menemukan kebenaran. Penjelasan di atas bisa dipahami bahwa metodologi penelitian merupakan tata cara yang lebih terperinci mengenai tahap-tahap melakukan sebuah penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk sebagai kategori penulisan deskriptif kualitatif. Penulisan deskriptif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penulisan. Dengan pendekatan tersebut, data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penulisan kualitatif. Imron arifin mengemukakan "penulisan kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dikondisikan berdasarkan data yang ada dilokasi penulisan.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran penelitian mutlak diperlukan dalam penulisan kualitatif agar tidak menimbulkan kecurigaan, maka dalam penulisan ini perlu memberitahukan identitas dan status penulis kepada informan yang terkait. Sedangkan peranan penulis dalam dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penulisannya.

3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Menurut S. Nasution sumber data dalam penelitian ini di kategorikan dalam dua bentuk yaitu data Primer dan data Sekunder. Data primer yaitu jenis data yang di peroleh lewat pengamatan lapangan secara langsung, wawancara langsung dengan informasi dan nara sumber. Data sekunder adalah data penunjang yang merupakan data lengkap yang diperoleh dari literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, dan jurnal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu tehnik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun non-partisipasi.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penulisan yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, leger nilai, agenda, dan lain-lain. Dan merupakan sumber data yang berupa benda-benda mati sehingga tidak mudah berubah atau mudah bergerak.

4. Hasil dan Pembahasan

Saat ini kita masih menerapkan pengajian via email Google Meet atau Zoom Meeting, yaitu dengan mengkaji kitab-kitab kuning tertentu yang kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kita juga cenderung menggunakan bahasa-bahasa pengantar yang lugas dan memasyarakat, karena kita membawa misi da'wah yang memasyarakat dan lintas kelas.

Pada dasarnya kita menerapkan pendekatan yang dikombinasikan antara sistem yang modern karena kita menggunakan teknologi informasi, namun kita juga menggunakan metode-metode tradisional, layaknya sorogan dan wetonan yang ada di pesantren-pesantren tradisional. Kita juga lebih menekankan kepada dialog interkatif dengan para santri.

Dalam mengkaji permasalahan agama kami menggunakan pendekatan “at-ta’shil wal muqaranah” (mengembalikan kepada dalil dan perbandingan). Ini yang mungkin menarik, karena wacana perbandingan atau muqaranah masih jarang diterapkan oleh lembaga-lembaga pesantren yang ada. Dalam mengkaji masalah kami akan paparkan permasalahan dari berbagai pendapat yang ada dengan melengkapi argumentasinya dan kami serahkan santri untuk memilih pendapat mana yang baginya cocok.

Yang Unik dari Pesantren Virtual Seperti dijelaskan di depan, satu yang cukup unik (dan mungkin terasa mengagumkan) adalah manajemen kami yang terlaksana seluruhnya secara virtual. Komunikasi antar-pengurus dilakukan melalui e-mail. Meski ada bangunan fisik (yang juga belum permanen), tempat tersebut hanyalah semacam forum bahtsul matsail (permusyawaratan) saja guna memutuskan dan mengkaji berbagai masalah keagamaan.

Saat ini, kami sedang merampukan pelembagaan organisasi. Tentunya, kami berharap ketika hal ini datang kami dapat melakukan inovasi pendidikan dengan lebih cepat dan efektif. Saat ini, kami juga sedang menjalin kerjasama dengan berbagai pesantren di antaranya pesantren Maslakul Huda dan Mathaliul Falah. Kekhasan lainnya, khususnya dalam pengajaran, kami lebih banyak menggunakan model tanya jawab langsung. Hal ini mirip-mirip dengan metode sorogan dari pesantren konvensional.

Globalisasi adalah suatu kondisi di mana hilangnya batas-batas fisik dalam segala bidang. Globalisasi bukan hal yang menakutkan, namun juga bukan sesuatu yang menggembirakan. Sebagai konsep komunikasi global, kita dapat bertemu secara cepat, langsung dan seketika. Apakah maksud diadakannya pertemuan itu adalah masalah ‘hasil’ dari globalisasi itu sendiri. Di sinilah, lahir tesis lain globalisasi berupa kebebasan penyebaran ide melalui wadah komunikasi. Pesantren Virtual adalah salah satu upaya membangun dan menumbuhkembangkan ide Islam dengan segala wacana inklusifitasnya.

Lahirnya Pesantren Virtual sendiri sudah merupakan jawaban akan perlunya pengembangan sistem pendidikan pesantren di era digital dan informasi global saat ini. Pesantren Virtual juga merupakan bukti bahwa sistem pesantren (kami melaksanakan konsep-konsep ala pesantren) juga bisa ikut meramaikan globalisasi dengan warna dan misi yang tidak berubah dari pondok pesantren konvensional yang ada. Dengan tutur kata yang lugas, langsung, tidak bertele-tele, tidak menakutkan dengan vonis-vonis ‘kaku’ dan juga menyejukkan. Bahkan, kami sering kali bercanda dan ‘usil’ terhadap santri kami dengan ledakan-ledakan dalam forum tanya jawab. Hal ini semua berpulang agar tercipta kedekatan (seperti yang ada di pesantren) dalam cita-cita utama belajar dan mempelajari Islam secara bersama-sama. Ini sesuai dengan moto kami yang ditulis dalam bahasa global “Learning Islam Together”.

5. Kesimpulan

Pesantren virtual adalah pondok pesantren model yang baru tidak mempunyai wujud dan tempat nyata, tetapi mempunyai fungsi yang sama dengan pesantren yaitu sebagai lembaga tafaqqub fiddin, memberikan bimbingan keagamaan. Label pesantren yang dicantumkan pada pesantren virtual juga disebabkan kebanyakan dari mahasiswa itu adalah santri / murid pesantren semasa di Indonesia.

Referensi

Bambang Saiful Ma’arif. (2010) *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
Nizar, Samsul. et.al. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Pribadi, M., & Nurdin, N. (2021). The Practice of Salawat Nariyah in Rural Javanese Society Indonesia: Religiosity or Sociality? *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 2545-2555.
- Rasyid, N. A., & Nurdin, N. (2021). The Diaspora of the Sufis in Indonesia: Moving From Western to Eastern Islands. *International Journal of History and Philosophical Research*, 9(1), 33-45.
- Ridwan, M., Nurdin, N., & Fitriingsih, F. (2019). Pengaruh Dakwah di Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 193-220.
- Rusli, R., Hasyim, M. S., & Nurdin, N. (2021). A New Islamic Knowledge Production And Fatwa Rulings: How Indonesia's Young Muslim Scholars Interact With Online Sources. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 499-518.
- Rusli, R., & Nurdin, N. (2022). Understanding Indonesia millennia Ulama online knowledge acquisition and use in daily fatwa making habits. *Education and Information Technologies*, 27(3), 4117-4140. doi:10.1007/s10639-021-10779-7
- Qudsy, Saifuddin Zuhri (2019). "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya", dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Volume II Nomor 2, November
- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi. (2016) *Manajemen Dakwah*, Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahjoetomo, 1997. Perguruan Tinggi Pesantren, (Jakarta: Gema Insani Press. <http://sibolanglampung.blogspot.com/2011/04/sistem-pondok-pesantren.html> Diakses tanggal 01 Mei 2023